

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Secara umum pengembangan kelapa sawit di Sumatera Barat ternyata cukup potensial dilihat dari perkembangan produksi yang secara rata-rata terus meningkat. Disamping itu, kontribusi dari sub sektor ini dalam perekonomian di tiga kabupaten sampel, cenderung terus meningkat. Persoalan yang esensial adalah jika terjadinya kenaikan harga CPO dan PKO di pasar dunia ternyata tidak memberikan dampak yang positif secara proporsional, seimbang dan adil terhadap harga yang ditetapkan di tingkat pembelian TBS pada pasar petani swadaya. Salah satu penyebabnya yang sangat penting adalah petani swadaya di mata pemilik pabrik/ eksporter dianggap tidak mampu memenuhi persyaratan standar bahan baku TBS yang ditetapkan oleh pabrik kelapa sawit.
2. Aktor yang juga berperan dalam rantai pasok kelapa sawit adalah pedagang pengumpul dan eksporter. Banyaknya pedagang pengumpul menyebabkan rantai pasok kelapa sawit terlalu panjang dan terlalu banyak margin yang diambil sehingga bagian petani menjadi semakin kecil dan terdapatnya persaingan yang tidak adil antara perusahaan pengeksportir dan pengumpul dalam membeli TBS di pasar domestik.
3. Hubungan fungsional antara harga jual *end products* kelapa sawit (CPO dan PKO) di pasar dunia dengan harga beli TBS pada pasar domestik di Sumatera Barat yang menunjukkan bahwa informasi harga tidak secara penuh diteruskan dari pabrik ke pengumpul dan dari pengumpul ke petani dan harga sepenuhnya ditetapkan oleh pabrik yang sekaligus sebagai eksporter sehingga dikatakan bahwa Rantai pasok kelapa sawit di Sumatera Barat belum efisien, tercermin dari nilai besaran (magnitude) koefisien variabel independen yang kecil dari satu, yaitu : $D(\log(P_b)) = 0,113$; $D(\log(P_e)) = 0,100$; $D(\log(P_k)) = 0,039$; $D(\log(\text{dummy})) = 0,005$. Dan dapat dinyatakan bahwa semakin panjang rantai pasok TBS petani swadaya, maka semakin kecil transmisi

harga yang diterima oleh petani swadaya di Sumatera Barat, implikasi ekonomi menyatakan bahwa informasi yang diterima oleh petani swadaya semakin tidak transparan akibat dari banyaknya pelaku yang memanfaatkan informasi tersebut untuk mencari margin keuntungan dari pemasaran TBS petani swadaya tersebut. Kondisi ini terjadi pada petani swadaya di Sumatera barat secara umumnya.

4. Kekuatan dalam penentuan harga beli dipasar domestik ternyata sangat didominasi oleh eksporter yang juga sebagai produser CPO dan PKO. Hal ini tercermin dari nilai indeks RCA dipasar domestik selama tahun 2000-2015 menunjukkan rata-rata lebih besar dari satu atau average of RCA index = 5,00.
5. Margin keuntungan dan margin pemasaran ternyata juga lebih banyak dinikmati oleh eksporter yang juga sebagai produser CPO dan PKO, ini terlihat dari hasil temuan yang menunjukkan bahagian dari petani hanya rata-rata 15% dari total nilai penjualan yang diterima oleh eksporter. Bukti lainnya terlihat pada angka-angka berikut : (i). $P_{bi} < MP_i$; (ii) $P_{bi} + C_i > MK_i$; $EP > 1$.
6. Dari permasalahan yang ditemukan ternyata belum terdapat suatu kebijakan yang realistis diimplementasikan oleh pemerintah, baik ditingkat daerah maupun pusat. Sehingga dalam lingkungan pasar domestik market bisa bekerjanya pasar yang lebih kompetitif. Arahan kebijakan untuk menyelesaikan persoalan tersebut dilihat dari kepentingan masing-masing *stakeholder* yang terkait mencakup kebijakan ditingkat petani, ditingkat pengumpul, ditingkat eksporter dan ditingkat pemerintah. Lebih penting lagi dalam hubungan ini menetapkan kebijakan *land reform* terhadap perkebunan-perkebunan yang mendapatkan konsensi pendayagunaan lahan pada masa lalu. Dimana pada masa orde baru, lahan untuk penanaman sawit diberikan oleh pemerintah dalam bentuk konsensi, artinya setelah beberapa tahun tanah tersebut diberikan kepada rakyat berserta tanamannya sehingga investor hanya memiliki pabrik, namun pada kenyataannya investor tersebut tidak menyerahkan tanah tersebut, disamping itu masih kurangnya kontrol pemerintah terhadap kebijakan *land reform* tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain belum menganalisis lebih dalam mengenai efisiensi dari sisi produksi dalam hal penggunaan tenaga kerja, kapital dan teknologi dari setiap pelaku pada rantai pasok kelapa sawit petani swadaya, selain itu penelitian ini belum mengkaji lebih lanjut mengenai komitmen politis dari pemerintah dalam menciptakan rantai pasok kelapa sawit petani swadaya yang efisien

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai efisiensi produksi pada rantai pasok kelapa sawit petani swadaya di Sumatera Barat dari setiap pelaku yang terlibat dan perlu menambahkan variabel bebas berupa komitmen politis dari pemerintah sehingga diyakini akan memberikan hasil yang lebih baik terhadap penelitian yang akan datang. Selain itu perlu dilakukan studi kelayakan terhadap pendirian BUMD yang mencakup kajian sosial, ekonomi, lingkungan, budaya masyarakat setempat dan kesiapan anggaran dari pemerintah terhadap pendirian BUMD tersebut.

